

## STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KREATIVITAS SISWA DI SMK PGRI 11 CILEDUG KOTA TANGERANG

Wakid<sup>1</sup>, Amsori<sup>2</sup>, Encep<sup>3</sup>

Program Pasca Sarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Depok<sup>1,2,3</sup>

Email: [wakidpbhnollapan@gmail.com](mailto:wakidpbhnollapan@gmail.com)<sup>1</sup>, [abiencephidayat@gmail.com](mailto:abiencephidayat@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[amsorijayadih2016@gmail.com](mailto:amsorijayadih2016@gmail.com)<sup>3</sup>

Informasi	Abstract
Volume : 2 Nomor : 12 Bulan : Desember Tahun : 2025 E-ISSN : 3062-9624	<p><i>This research is motivated by the urgency of Islamic Religious Education (PAI) learning strategies to foster student creativity in the digital era. SMK PGRI 11 Ciledug was selected as the study location due to the variety of strategies implemented there. The main objective is to analyze effective strategies, identify supporting and inhibiting factors, and examine their impact on the development of religious character. Using a descriptive qualitative methodology with data collection through interviews, observation, and documentation, the research findings indicate that the effective strategies are a combination of a contextual approach, Project-Based Learning (PjBL), digital technology integration, and collaborative methods. Further analysis reveals that both internal factors (teacher competency, technological literacy) and external factors (school support, facilities) significantly influence the success of these strategies. This affirms that holistic PAI planning plays a crucial role in enhancing student creativity and shaping their religious character.</i></p> <p><b>Keyword:</b> PAI Learning Strategy, Student Creativity, Project-Based Learning, Technology Integration, Religious Character.</p>

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menumbuhkan kreativitas siswa di era digital, memilih SMK PGRI 11 Ciledug sebagai lokasi studi karena keragaman strategi yang diterapkan. Tujuan utamanya adalah menganalisis strategi yang efektif, mengidentifikasi faktor pendukung/penghambat, dan mengkaji dampaknya terhadap pengembangan karakter religius. Menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang efektif adalah kombinasi dari pendekatan kontekstual, pembelajaran berbasis proyek (PjBL), integrasi teknologi digital, dan metode kolaboratif. Analisis lebih lanjut mengungkap bahwa faktor internal (kompetensi guru, literasi teknologi) dan eksternal (dukungan sekolah, fasilitas) sangat memengaruhi keberhasilan strategi tersebut, menegaskan bahwa perencanaan PAI yang holistik berperan krusial dalam meningkatkan kreativitas dan membentuk karakter religius siswa.

**Kata Kunci:** Strategi Pembelajaran PAI, Kreativitas Siswa, Pembelajaran Berbasis Proyek, Integrasi Teknologi, Karakter Religius.

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan Abad ke-21 menempatkan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di persimpangan kritis antara tuntutan kompetensi teknis dan pengembangan *soft skill* seperti kreativitas, berpikir kritis, dan kolaborasi (4C skill). Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) mengemban peran strategis untuk membekali peserta didik dengan fondasi moral dan spiritual yang kuat, memastikan lulusan mampu beradaptasi dengan revolusi teknologi tanpa kehilangan identitas keislaman mereka. Peran guru PAI telah bergeser menjadi fasilitator moral dan inovator metodologi yang dituntut mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kompetensi adaptif, khususnya kreativitas, yang didefinisikan sebagai kemampuan guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang unik, efektif, dan relevan di luar batasan konvensional.

Idealnya, pembelajaran PAI harus menjadi mata pelajaran yang paling menarik karena menyentuh realitas spiritual siswa. Namun, secara empiris, ditemukan bahwa praktik pembelajaran PAI di banyak sekolah, termasuk di SMK, masih cenderung didominasi oleh strategi ekspositori (ceramah) dan hafalan (*rote learning*) yang monoton. Strategi satu arah ini dinilai gagal menstimulasi kreativitas berpikir siswa SMK yang berorientasi praktis, menyebabkan materi PAI terasa asing dari realitas kehidupan, dan berpotensi menghambat pengembangan *higher-order thinking skills*.

Tantangan ini diperparah oleh Revolusi Teknologi, di mana guru PAI dituntut untuk tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga mampu mengintegrasikan teknologi digital sebagai sarana utama pengembangan kreativitas siswa. Fenomena yang diamati adalah kesenjangan signifikan antara guru PAI yang pro-aktif mengadopsi strategi inovatif berbasis proyek (*Project-Based Learning/PjBL*) dan konteks kejuruan, dengan guru yang masih mengalami keterbatasan dalam literasi teknologi dan memilih bertahan pada metode tradisional. Keterbatasan ini menyebabkan potensi teknologi tidak teroptimalkan, dan implementasi strategi internalisasi nilai seringkali hanya bersifat seremonial atau terpisah, tanpa adanya kolaborasi lintas mata pelajaran.

Kesenjangan antara tuntutan pengembangan kreativitas abad ke-21 dan dominasi metode konvensional dalam PAI diidentifikasi sebagai masalah utama, yang terwujud dalam beberapa fokus, termasuk: (1) inkonsistensi strategi mengajar antar guru, (2) kesulitan guru dalam memanfaatkan media digital interaktif, (3) dilema pengelolaan distraksi gawai di kelas, dan (4) minimnya praktik kolaborasi lintas mata pelajaran untuk mengembangkan kreativitas siswa secara holistik.

Berdasarkan kesenjangan, dan masalah empiris yang diidentifikasi di SMK PGRI 11 Ciledug Kota Tangerang—yang merupakan lokus penelitian—maka kajian mendalam tentang strategi pembelajaran PAI menjadi relevan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI dalam upaya mengembangkan kreativitas siswa di SMK PGRI 11 Ciledug Kota Tangerang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis terkait model strategi PAI yang efektif dan relevan bagi generasi vokasi digital.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif (*descriptive qualitative research*). Penelitian dilaksanakan di SMK PGRI 11 Ciledug Kota Tangerang dengan tujuan mengkaji strategi PAI dalam mengembangkan kreativitas siswa secara mendalam (*holistik*). Peneliti berperan sebagai instrumen kunci di lapangan (*naturalistic setting*).

Sumber Data utama (informan kunci) adalah Guru PAI (strategi), Siswa (refleksi pengalaman), dan Kepala Sekolah (dukungan kebijakan). Jenis Data meliputi narasi kualitatif (wawancara, observasi) dan data dokumen (RPP, silabus, dokumentasi visual).

Teknik Pengumpulan Data dilakukan secara triangulasi (gabungan) melalui:

- 1) Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*) kepada informan kunci.
- 2) Observasi Langsung untuk mengamati implementasi metode inovatif.
- 3) Dokumentasi untuk mengumpulkan RPP, profil sekolah, dan bukti visual.

Teknik Analisis Data dilakukan secara induktif mengikuti tahapan Miles dan Huberman: Reduksi Data (merangkum hal pokok), Penyajian Data (*Data Display*), dan Verifikasi serta Penarikan Kesimpulan (berdasarkan triangulasi data).

Penelitian ini berlokasi di SMK PGRI 11 Ciledug Kota Tangerang, dipilih karena aktif menerapkan Kurikulum Merdeka yang mendorong inovasi, dan memiliki lingkungan pendidikan yang representatif sebagai sekolah vokasi.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perencanaan

Analisis dari data perencanaan pembelajaran Guru PAI di SMK PGRI 11 Ciledug menunjukkan adanya divergensi filosofis dan metodologis yang signifikan. Keragaman ini mencerminkan fase transisi implementasi Kurikulum Merdeka, di mana komitmen institusional dihadapkan pada interpretasi individu guru terhadap konsep kreativitas PAI.

## a. Guru A (Inovatif): Orientasi Digital dan Produk (PjBL)

Guru inovatif merepresentasikan tipe guru yang paling adaptif terhadap tuntutan Abad ke-21 dan kebijakan sekolah (*mandat proyek digital*).

- 1) Guru ini tegas merencanakan PjBL dan merumuskan tujuan dengan kata kerja operasional tingkat tinggi, seperti Mendesain/Mengembangkan. Hal ini memastikan perencanaan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi menuntut proses berpikir kreatif.
- 2) Meskipun berpihak pada kreativitas, dominasi penilaian produk dapat mengabaikan proses afektif dan pemahaman mendalam (*deep learning*) jika rubriknya tidak spesifik mengukur ide orisinal dan *soft skill* kolaborasi.

## b. Guru B (Humanis): Orientasi Karakter dan Refleksi

Guru humanis merepresentasikan pendekatan yang berfokus pada dimensi afektif dan *soft skill*, memberikan pandangan alternatif terhadap kreativitas di luar ranah digital.

- 1) Definisi Kreativitas: Didefinisikan sebagai kemampuan menyelesaikan masalah moral secara otentik, diwujudkan melalui Jurnal Refleksi Kreatif atau *role playing*. Guru ini melihat kreativitas sebagai ekspresi *inner voice* dan empati siswa.
- 2) Perencanaan: Unik karena merencanakan diagnostik non-kognitif di awal, yang menunjukkan upaya serius untuk menyesuaikan tugas kreatif dengan minat spesifik siswa (prinsip diferensiasi). Perencanaan studi lapangan juga menekankan pembelajaran kontekstual.
- 3) Kesenjangan/Tantangan: Tantangan utama adalah adaptasi alokasi waktu *brainstorming*. Proses refleksi dan ideasi kreatif (seperti drama) membutuhkan waktu yang fleksibel. Jika Guru C gagal bernegosiasi waktu dalam RPP, proses kreatif ini berisiko terpotong dan tidak maksimal.

## c. Guru C (Konvensional): Prioritas Kognitif dan Hambatan Internal

Guru C adalah representasi utama dari hambatan internal dalam transformasi kurikulum, di mana filosofi tradisional mengalahkan tuntutan inovasi.

- 1) Definisi Kreativitas: Sangat terbatas, hanya sebagai penguat visual (*simpel PPT*). Ini mencerminkan pandangan bahwa PAI sejati adalah ketuntasan ibadah/hafalan, dan teknologi hanya alat bantu, bukan media kreasi.
- 2) Perencanaan: Perencanaan bersifat mandiri dan cenderung menolak kolaborasi lintas mapel, yang kontradiktif dengan esensi PjBL dan kebutuhan integrasi vokasi (SMK).

- 3) Kesenjangan/Tantangan: Karakteristik ini menciptakan masalah kritis: alokasi waktu yang minim untuk ideasi kreatif. Kekhawatiran Guru B bahwa waktu akan terbuang pada teknis menunjukkan kurangnya pemahaman bahwa proses kreatif adalah inti dari *deep learning*. Keberadaan Guru B mengindikasikan bahwa kebijakan sekolah (PjBL 30%) belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai kewajiban filosofis, melainkan hanya administratif.

Perencanaan pembelajaran PAI yang efektif dalam mengembangkan kreativitas siswa di SMK PGRI 11 harus menggabungkan keunggulan dari ketiga tipe guru:

- 1) Struktur dan Produk (Guru A): Menggunakan PjBL dan tujuan operasional yang menantang.
- 2) Dimensi Afektif dan Refleksi (Guru C): Memasukkan diagnostik minat dan tugas personal yang menghargai *inner voice* siswa.
- 3) Meminimalisir Hambatan (Guru B): Institusi harus memberikan intervensi (pelatihan dan *coaching* khusus) untuk mengatasi kekhawatiran waktu dan mendorong kolaborasi interdisipliner, memastikan standar minimal kreativitas terpenuhi di semua kelas PAI.
- 4) Tentu, berikut adalah uraian pembahasan analitis mengenai keragaman perencanaan pembelajaran PAI berdasarkan data tipe guru yang Anda berikan.

## Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menumbuhkan kreativitas siswa di SMK PGRI 11 Ciledug menunjukkan adanya variasi signifikan dalam praktik lapangan, dipengaruhi oleh komitmen institusi dan filosofi individual guru. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kreatif di SMK PGRI 11 Ciledug dipengaruhi oleh tiga pilar utama: dukungan institusi, keragaman praktik guru, dan kebutuhan pengalaman siswa.

### a. Pilar Institusional: Dukungan Adaptif dan Inklusif

Sekolah menunjukkan komitmen institusional yang kuat dan adaptif untuk mendukung pelaksanaan kreativitas. Pengawasan dilakukan melalui supervisi klinis mendadak yang berfokus pada kualitas pedagogis, yaitu peran guru sebagai fasilitator dan keberanian siswa dalam proses *trial and error*. Komitmen ini juga didukung secara praktis, seperti adanya penjadwalan hak pakai Lab Komputer dan Studio Mini, serta keterlibatan praktisi DUDI untuk *coaching* proyek digital. Dalam menghadapi hambatan, sekolah menerapkan respons cepat, menginstruksikan guru mengganti metode menjadi "offline kreatif" saat terjadi kendala

teknis. Yang terpenting, sekolah mewajibkan pengelolaan inklusif dengan memvariasikan tugas ke dalam bentuk non-digital kreatif (seperti puisi atau jurnal refleksi) untuk memastikan semua tipe siswa, termasuk yang *gaptek* atau *introvert*, dapat berkreasi.

b. Pilar Pelaksanaan Guru: Kontradiksi Filosofi di Kelas

Pelaksanaan di kelas terbagi menjadi tiga model praktik yang kontras, yang secara langsung memengaruhi efektivitas strategi:

- 1) Guru A (Inovatif): Menunjukkan konsistensi tinggi antara rencana dan praktik, fokus pada fasilitasi digital dan Project-Based Learning (PjBL). Ia secara proaktif menggunakan alat seperti Padlet/Miro dan *brainwriting online* untuk memicu ide bersama. *Feedback* yang diberikan bersifat konstruktif (*sandwich*), mendorong pengembangan ide.
- 2) Guru C (Humanis): Unggul dalam menciptakan suasana psikologis yang aman dan non-judgemental (*tasamuh*). Guru ini menggunakan metode fasilitasi bergerak (*roving*) untuk *coaching* personal, yang sangat efektif bagi siswa introvert. *Feedback*nya berfokus pada akhlak dan etika, menanamkan nilai-nilai moral dalam kreasi.
- 3) Guru B (Konvensional): Menjadi representasi hambatan implementasi. Guru ini membatasi waktu eksplorasi (*trial and error*) karena kekhawatiran hilangnya kontrol dan fokus pada ketertiban kelas. Ia cenderung melihat peran utama sebagai penyampai materi, dan solusi *fallback*nya untuk kendala teknis adalah kembali ke buku teks, yang mematikan kesempatan untuk berinovasi.

c. Pilar Siswa: Kebutuhan Keamanan dan Indikator Perubahan Perilaku

Pengalaman siswa mengonfirmasi bahwa faktor keamanan psikologis dan *feedback* konstruktif adalah penentu efektivitas.

- 1) Pengalaman *Trial and Error*: Siswa merasa leluasa bereksplorasi hanya di kelas Guru A dan Guru C; sebaliknya, mereka merasa tertekan dan takut salah di kelas Guru B. Hal ini membuktikan bahwa suasana aman adalah kunci.
- 2) *Feedback* yang Berdampak: Siswa menganggap *feedback* paling berdampak adalah yang fokus pada upaya dan etika (Guru C); *feedback* teknis yang terlalu tajam justru menghambat ide.
- 3) Kebutuhan Eksposisi: Siswa berharap karya kreatif mereka mendapatkan eksposisi yang lebih luas (misalnya, di media sosial sekolah) sebagai bentuk penghargaan yang melampaui batas kelas.

- 4) Perubahan Perilaku (Indikator Kunci): Pengakuan siswa bahwa mereka menjadi lebih kritis terhadap konten agama di media sosial setelah tugas PAI kreatif adalah indikator keberhasilan paling penting, menunjukkan bahwa pelaksanaan telah mencapai tujuan pengembangan literasi digital dan kecerdasan spiritual.

## Evaluasi

Evaluasi pembelajaran PAI kreatif di SMK PGRI 11 Ciledug menunjukkan adanya komitmen kebijakan yang kuat untuk menghargai kreativitas, namun praktik di lapangan dihadapkan pada diskrepansi kritis yang disebabkan oleh filosofi guru yang beragam.

### a. Pilar Institusional: Akuntabilitas dan Siklus Perbaikan

Di tingkat kebijakan, sekolah menetapkan bobot minimal 40% untuk Proyek/Portofolio (aspek kreativitas), yang secara eksplisit melebihi bobot kognitif, menunjukkan penghargaan signifikan terhadap *skill-based learning*. Sekolah menjamin kualitas evaluasi melalui validasi rubrik oleh Waka Kurikulum dan ahli kejuruan (Multimedia/Desain), serta melibatkan juri eksternal dari DUDI atau tokoh agama untuk penilaian otentik. Hasil karya terbaik diarsipkan dalam bank data digital dan saluran publik (YouTube/Instagram) sebagai mekanisme pengakuan dan *feedback loop* institusi. Yang krusial, sekolah menerapkan sistem remedial adaptif berupa perbaikan *draft* karya (bukan tes ulang) dan menggunakan hasil evaluasi (terutama orisinalitas ide) untuk merefleksi dan memperbaiki perencanaan (*brainstorming* RPP) pada semester berikutnya.

### b. Pilar Evaluasi Guru: Kesenjangan Bobot dan Fokus Penilaian

Praktik evaluasi guru terbagi menjadi dua kubu filosofis yang kontras:

- 1) Guru A (Inovatif) dan Guru C (Humanis): Kedua guru ini konsisten menghargai proses kreatif. Mereka mengintegrasikan penilaian proses (*progress report* atau observasi *teamwork*) dan aspek afektif (keberanian mengambil risiko ide) ke dalam rubrik. *Feedback* yang diberikan bersifat personal, menantang (Guru A) melalui Google Classroom, atau menguatkan karakter/empati (Guru C), yang efektif memotivasi siswa.
- 2) Guru B (Konvensional): Guru ini menjadi penghalang utama; ia mengakui secara praktik memberi bobot kognitif lebih besar (55-60%), secara *de facto* mendelegitimasi kebijakan 40% sekolah. Guru B menolak menilai proses (*trial and error*) dan hanya fokus pada hasil akhir dan kehadiran. Ia juga menerapkan kekakuan substansi syariat, di mana kesalahan kecil dapat memotong nilai drastis, yang berisiko mematikan eksperimen ide kreatif siswa.



c. Pilar Siswa: Tuntutan Keadilan dan Validasi Usaha

Pengalaman siswa menunjukkan bahwa evaluasi yang efektif harus adil dan memvalidasi usaha yang telah dicurahkan:

- 1) Keadilan Bobot: Siswa merasa bobot 40% untuk proyek sudah adil karena sebanding dengan waktu, tenaga, dan biaya (misalnya *editing*) yang jauh lebih besar daripada persiapan tes tertulis. Mereka menganggap nilai proyek lebih merefleksikan pemahaman PAI yang sebenarnya.
- 2) Kejelasan dan Motivasi: Siswa termotivasi oleh kejelasan rubrik di awal (Guru A) dan feedback personal/empati (Guru C). Sebaliknya, *feedback* berupa nilai angka merah (Guru B) atau penilaian sejawat (*peer assessment*) yang dianggap tidak objektif (hanya menilai visual) kurang memotivasi.
- 3) Perubahan Perilaku: Evaluasi yang berhasil adalah yang memicu perubahan perilaku siswa menjadi lebih kritis terhadap konten agama di media sosial, membuktikan tercapainya tujuan pengembangan literasi digital dan kecerdasan spiritual.

Secara keseluruhan, meskipun kerangka institusional kuat, keberhasilan evaluasi kreativitas sangat ditentukan oleh kemauan guru untuk menggeser fokus dari penilaian substansi kognitif yang kaku ke penilaian proses dan afektif yang mendukung inovasi.

#### D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kunci keberhasilan dalam pengembangan kreativitas siswa melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya terletak pada ketersediaan fasilitas atau pelatihan teknis, melainkan pada komitmen filosofis individu guru. Perencanaan PAI yang efektif membutuhkan guru untuk menafsirkan agama sebagai ranah aplikasi luas dan pengembangan karakter. Keberhasilan dalam pelaksanaan diukur dari kemampuan guru untuk bertransformasi dari penyampai ilmu menjadi fasilitator ide. Sementara itu, kunci keberhasilan evaluasi juga terletak pada implementasi filosofis guru dalam menentukan bobot, rubrik, dan *feedback* yang menghargai proses kreatif.

#### Saran

Berdasarkan temuan ini, saran dibagi menjadi tiga tingkatan:

- 1) Bagi Guru: Seluruh guru didorong untuk menjaga komitmen inovasi dengan menyeimbangkan nilai religius dan keterampilan Abad ke-21. Guru senior perlu meningkatkan literasi teknologi melalui pelatihan dan pendampingan, sementara guru



muda harus memperkuat keterampilan pedagogis, manajemen kelas, dan strategi penilaian. Guru yang sudah mahir disarankan untuk menjadi mentor sejawat.

- 2) Bagi Sekolah: Sekolah perlu memperluas dukungan sarana teknologi (proyektor, internet stabil) dan mengadakan program *mentoring* formal antara guru senior dan muda. Sekolah harus rutin mengadakan pelatihan metode inovatif dan penyusunan instrumen penilaian berbasis proyek. Penguatan sistem apresiasi (*reward*) bagi guru inovatif juga perlu ditingkatkan sebagai motivasi.
- 3) Bagi Pemerintah/Pembuat Kebijakan: Pemerintah disarankan untuk meningkatkan alokasi dana untuk sarana teknologi dan memfokuskan program pelatihan guru tidak hanya pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada keterampilan pedagogis dan asesmen inovatif. Kebijakan harus memberikan ruang adaptif yang lebih luas bagi sekolah untuk mengembangkan model pembelajaran inovatif, sekaligus mendukung regulasi kolaborasi lintas sekolah untuk berbagi praktik terbaik.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

1. Akrim. 2022. Strategi Pembelajaran. Cetakan ke-1. Medan: UMSU Press.
2. Alim Ihsan, Muhammad, dan Muhammad Munif Godal. 2023. Pengembangan Kreativitas Siswa Madrasah Aliyah. Cetakan ke-1. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
3. Hidayatullah, H. 2023. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. Cetakan ke-1. Yogyakarta: Deepublish.
4. Hermansyah, D. 2025. Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik. Cetakan ke-1. Bandung: Alfabeta.
5. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2021. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMK/MAK. Cetakan revisi. Jakarta: Kemendikbud.
6. Kurjum, Mohammad, dan Nafiah. 2022. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Cetakan ke-1. Surabaya: Pena Cendekia.
7. Madza, Hilman Haykal Zidni. 2022. Pengembangan Kreativitas dan Inovasi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam. Cetakan ke-1. Malang: Madza Media.
8. Munir, M. 2024. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multimedia. Cetakan ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
9. Rosidin, dkk. 2024. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Cetakan ke-2. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
10. Sibuea, Parulian, dkk. 2023. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Cetakan ke-

1. Bantul: K-Media.
11. Sonpedia Publishing. 2023. Model dan Metode Pembelajaran Inovatif. Cetakan ke-1. Jambi: Sonpedia Publishing.
12. Tim Abdi Fama. 2025. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktik. Cetakan ke-1. Surabaya: CV Abdi Fama Group.
13. Tim Litnus. 2022. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perspektif Multikultural. Cetakan ke-1. Malang: Litnus.
14. Tim Widina Bhakti Persada. 2021. Model dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Cetakan ke-1. Bandung: Widina Bhakti Persada.
15. Widiyono, Y. 2025. Inovasi Strategi Pembelajaran. Cetakan ke-1. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
16. Zufriyatun, dkk. 2025. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Cetakan ke-1. Surabaya: Abdi Fama Group.
17. Publica Indonesia Utama. 2022. Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran. Cetakan ke-1. Jakarta: Publica Indonesia Utama.
18. Research Collective. 2025. Metode dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Cetakan ke-1. Bandung: Edu Publisher.
19. Universitas Raden Intan Lampung. 2024. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa. Cetakan ke-1. Lampung: UIN Raden Intan Press.
20. Widodo, A. 2023. Pembelajaran Kreatif dan Inovatif Pendidikan Agama Islam. Cetakan ke-1. Jakarta: Rajawali Pers.